

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna berserah diri dalam lirik lagu “Mantra Bertahan” karya Saiejang dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya melalui hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified), serta analisis sintagmatik dan paradigmatis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Mantra Bertahan” bukan sekadar rangkaian kata puitis dalam sebuah karya musik, melainkan merupakan konstruksi tanda yang mengandung pesan emosional, spiritual, sosial, dan budaya yang sangat mendalam mengenai proses manusia dalam menghadapi keterpurukan hidup.

Melalui analisis sintagmatik, ditemukan bahwa susunan lirik dalam lagu membentuk alur makna yang progresif, dimulai dari situasi krisis dan kegelisahan, kemudian bergerak menuju proses pencarian makna, hingga mencapai tahap penerimaan dan ketenangan batin. Pada bait pertama, lirik menggambarkan kondisi manusia yang mengalami kehampaan, ketidakpastian arah hidup, dan ancaman eksistensial yang direpresentasikan melalui ungkapan seperti “langit terbelah” dan “jiwamu tak tentu arah”. Penanda tersebut menghadirkan petanda mengenai kondisi manusia yang sedang berada dalam fase keterpurukan, kehilangan pegangan hidup, serta mengalami kecemasan batin yang mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari persoalan hidup yang sewaktu-waktu dapat mengguncang stabilitas emosional maupun spiritualnya.

Pada bait kedua, struktur sintagmatik menunjukkan adanya proses pencarian jalan keluar dari keadaan tersebut. Lirik seperti “ikuti jejak malam yang terbayang” merepresentasikan upaya manusia untuk mencari arah dan harapan di tengah situasi yang gelap dan tidak pasti. Dalam konteks ini, berserah diri tidak dimaknai sebagai sikap pasif atau menyerah terhadap keadaan, melainkan sebagai tindakan aktif untuk tetap berjalan, mencari petunjuk, dan membuka diri terhadap kemungkinan hadirnya solusi. Makna ini selaras dengan konsep berserah diri menurut Rollo May yang menekankan keberanian manusia dalam menghadapi realitas hidup secara otentik. Berserah diri dipahami sebagai bentuk keterbukaan terhadap pengalaman

hidup, termasuk rasa takut, kecemasan, dan ketidakpastian yang dihadapi manusia dalam kehidupannya.

Selanjutnya, pada bait ketiga ditemukan adanya resolusi spiritual yang ditunjukkan melalui lirik “lafalkan mantra bertahan”, “jiwa kan menjadi tenang”, dan “mari kita berserah”. Pada bagian ini, lagu menghadirkan makna ketenangan, penerimaan, dan keyakinan spiritual sebagai bentuk penyelesaian dari konflik batin yang sebelumnya dialami. Frasa “mantra bertahan” menjadi simbol kekuatan batin manusia untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup. Kata “mantra” dalam konteks ini tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga sebagai simbol harapan, doa, keyakinan, dan kekuatan psikologis yang membantu manusia menghadapi penderitaan. Sedangkan kata “berserah” memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pasrah. Berserah diri dalam lagu ini dimaknai sebagai bentuk tawakal dan ikhtiar, yaitu menerima ketentuan hidup dengan tetap melakukan usaha dan perjuangan.

Melalui analisis paradigmatis, ditemukan bahwa pemilihan diksi dalam lagu sangat mempengaruhi pembentukan makna berserah diri. Penggunaan kata “berserah” dipilih untuk menghadirkan nuansa penerimaan spiritual yang lebih positif dibandingkan kata “menyerah” yang cenderung bermakna kekalahan dan putus asa. Begitu pula dengan penggunaan kata “mantra” yang memberikan kesan sakral, magis, dan reflektif sehingga memperkuat suasana spiritual dalam lagu. Pilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa Saiejang tidak hanya menyampaikan pesan motivasi, tetapi juga membangun pengalaman emosional dan spiritual bagi pendengarnya melalui simbol-simbol bahasa yang khas.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa lagu “Mantra Bertahan” memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai budaya lokal masyarakat Rejang Bengkulu, khususnya melalui inspirasi cerita rakyat tentang Sebei Teret. Kearifan lokal tersebut memperlihatkan bahwa konsep berserah diri dalam budaya masyarakat Rejang tidak dipahami sebagai bentuk kelemahan, melainkan sebagai usaha manusia untuk tetap mencari jalan keluar sambil menyerahkan hasil akhirnya kepada Tuhan. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna berserah diri dalam lirik lagu “Mantra Bertahan” karya Saiejang merepresentasikan proses eksistensial manusia dalam menghadapi krisis kehidupan melalui tahapan kegelisahan, pencarian makna, dan penerimaan spiritual. Berserah diri dimaknai sebagai tindakan aktif yang mencerminkan keberanian, keteguhan hati, keterbukaan terhadap realitas hidup, serta keyakinan kepada Tuhan. Makna tersebut dibangun melalui hubungan antara penanda dan petanda yang tersusun secara sintagmatik dan paradigmatis sehingga menghasilkan pesan yang utuh dan mendalam.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa lirik lagu sebagai produk budaya populer dapat dikaji secara ilmiah melalui pendekatan semiotika karena di dalamnya terdapat sistem tanda yang mampu merepresentasikan nilai sosial, budaya, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kehidupan kepada masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika musik dan analisis makna dalam media budaya populer.

5.2 Saran

Mengacu pada hasil penelitian, peneliti merekomendasikan agar masyarakat mulai melihat lirik lagu sebagai media yang berfungsi lebih dari sekedar hiburan, melainkan juga memiliki makna mendalam yang dapat meningkatkan empati dan kesadaran sosial/budaya. Bagi penelitian selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan objek lagu yang berbeda atau dengan menggunakan teori semiotik lainnya, guna memperluas perspektif dalam studi ilmu komunikasi dan tradisi budaya. Selain itu, pelaku industri musik juga diharapkan dapat terus menciptakan karya yang tidak hanya menarik dari sisi musikalitas, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai kemanusiaan yang dapat dirasakan oleh pendengarnya.